

BAB V

PENUTUP

1.1 KESIMPULAN

Berdasarkan eksplorasi dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan mengenai bagaimana pembaca memaknai nilai kejujuran yang direpresentasikan oleh tokoh Bang Muslim dalam cerpen "Pelangi di Warung Kakek," serta bagaimana respons mereka dipengaruhi oleh perspektif sosial, budaya, dan pengalaman pribadi. Tokoh Bang Muslim dalam cerpen "Pelangi di Warung Kakek" menggambarkan sosok yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam berbagai aspek kehidupannya. Kejujuran Bang Muslim tidak hanya terbatas pada perkataan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakannya sehari-hari.

a. Makna Nilai Kejujuran

Setelah dianalisis terdapat beberapa makna nilai kejujuran yang didapatkan oleh pembaca setelah membaca cerpen ini. Adapun makna nilai kejujuran yang diperoleh pembaca dari tokoh Bang Muslim antara lain:

1. **Kejujuran membangun kepercayaan**, sebagaimana diungkapkan oleh 50% responden, bahwa orang yang jujur lebih dipercaya oleh orang lain.
2. **Kejujuran membantu menyelesaikan masalah**, sebagaimana dinyatakan oleh 33% responden.
3. **Kejujuran adalah perilaku baik yang penting dalam hidup**, sebagaimana diungkapkan oleh 17% responden.
4. **Kejujuran Dapat Diterapkan dalam Kehidupan Sehari-hari**, sebagian besar responden (**93%**) menyatakan bahwa mereka menerapkan kejujuran

dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya memahami nilai tersebut tetapi juga mengamalkannya.

5. **Kejujuran Menyentuh Emosi dan Meninggalkan Kesan Moral.**

Tanggapan emosional seperti **kagum (52%)**, **senang (34%)**, dan **terharu (14%)** menunjukkan bahwa nilai kejujuran dalam cerita ini menyentuh hati pembaca dan memberi pengaruh moral secara nyata.

b. Respons Pembaca dalam Perspektif Sosial

Respons pembaca terhadap cerpen menunjukkan adanya kecenderungan yang cukup positif, meskipun masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri pembaca maupun dari lingkungannya. Sementara 45% dari responden mengatakan mereka menyukai cerpen, 53% mengatakan mereka membaca dengan sering. Angka-angka ini menunjukkan bahwa cerpen masih menjadi gaya sastra yang diminati, terutama karena bentuknya sederhana, mudah dipahami, dan dapat menyampaikan pesan dengan jelas.

Sebagian besar pembaca, sekitar 32%, membaca cerpen untuk hiburan, menunjukkan bahwa cerpen adalah media yang dimaksudkan untuk menghilangkan stres, menghibur, dan memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan. Namun, beberapa orang membaca karena tertarik dengan tokoh dan penokohnya—36% pembaca mengatakan bahwa karakter dalam cerita adalah daya tarik utama mereka. Ini menunjukkan bahwa pembaca terlibat secara emosional dengan cerita dan memperhatikan konflik atau prinsip yang ditawarkan oleh karakter-karakter fiksi tersebut.

Pengaruh lingkungan sosial tidak dapat dilepaskan dari minat dan respons yang positif terhadap cerpen ini. Hubungan antara anak dan orang tua sangat

penting di lingkungan rumah. Anak-anak akan belajar membaca jika orang tua mereka membantu mereka, memberi mereka buku bacaan, atau bahkan menjadi contoh dalam kegiatan membaca. Di rumah, interaksi yang ramah dan terbuka juga menciptakan lingkungan yang baik untuk membangun minat baca.

Namun, lingkungan sekolah juga berperan besar. Guru adalah fasilitator utama dalam memperkenalkan dan mengajarkan cerpen sebagai bagian dari pembelajaran sastra. Memilih cerita yang relevan, dan mengajak siswa untuk berbicara tentang cerita dapat meningkatkan rasa suka siswa terhadap cerpen. Selain itu, teman sekelas juga berpengaruh seperti kebiasaan membaca bersama menciptakan lingkungan literasi yang sehat. Selain itu, mendapatkan dukungan dari sekolah, ketersediaan perpustakaan, pojok baca dan akses ke buku cerita meningkatkan frekuensi dan kualitas membaca siswa.

Dengan demikian, respons pembaca terhadap cerpen tidak hanya dipengaruhi oleh minat dan motivasi individu, tetapi juga sangat bergantung pada lingkungan sosial yang membentuknya. Dukungan dari keluarga, interaksi di sekolah, dan kemudahan akses terhadap bacaan adalah fondasi penting dalam membangun budaya literasi yang kuat. Maka, penguatan lingkungan sosial yang mendukung literasi menjadi kunci dalam menumbuhkan kecintaan terhadap cerpen dan karya sastra secara umum.

c. Respons Pembaca dalam Perspektif Pengalaman Pribadi

Berdasarkan hasil respons pembaca, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran memiliki tempat penting dalam kehidupan pribadi pembaca dan tercermin melalui berbagai tindakan nyata dalam keseharian mereka. Pengalaman

pribadi menjadi landasan utama dalam memahami dan menerapkan nilai kejujuran, yang tampak dari berbagai bentuk perilaku positif yang mereka tunjukkan.

Sebanyak 14 responden mengaku pernah mengembalikan barang yang bukan miliknya, menjadikan tindakan ini sebagai bentuk kejujuran yang paling banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca sangat menyadari hak milik orang lain dan bersikap jujur ketika situasi menuntut pilihan moral. Tiga belas responden juga mengatakan mereka pernah mengatakan kebenaran meskipun sulit, menunjukkan keberanian moral dan komitmen terhadap kebenaran sebagai bagian dari kejujuran.

Selain itu, enam responden menyatakan bahwa mereka tidak mencontek dalam ujian atau tugas, menunjukkan sikap akademik yang jujur. Walaupun jumlah responden ini lebih sedikit daripada yang lain, namun tetap menunjukkan upaya untuk tetap jujur meskipun dalam tekanan untuk mencapai hasil yang baik. Tujuh dari responden menyatakan bahwa mereka membantu orang lain, yang dapat dianggap sebagai bentuk kejujuran dalam mempertahankan ketulusan dan tanggung jawab sosial.

Data ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak hanya didefinisikan sebagai kejujuran verbal tetapi juga sebagai sikap yang konsisten untuk bertindak jujur, meskipun ini mungkin tidak selalu dilihat oleh orang lain. Pengalaman pribadi pembaca dalam menjaga kejujuran menunjukkan bahwa nilai ini telah menjadi bagian dari sikap hidup yang dibentuk oleh pembelajaran, lingkungan sosial, dan kesadaran diri mereka sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran dalam perspektif pengalaman pribadi dipraktikkan oleh pembaca melalui tindakan nyata

seperti mengembalikan barang, berkata jujur, menolak mencontek, dan membantu orang lain dengan tulus. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan sekadar konsep moral, tetapi merupakan prinsip hidup yang tumbuh dari pengalaman dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Respons Pembaca dalam Perspektif Budaya Jawa.

Berdasarkan hasil respons pembaca, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran dalam perspektif budaya, khususnya budaya Jawa, masih dihayati dan dijalankan melalui praktik sosial dan kebiasaan sehari-hari. Nilai ini tidak hanya muncul dalam bentuk lisan atau ajaran formal, tetapi tertanam dalam norma-norma, tradisi, dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Terdapat 9 responden yang menjawab mengaitkan kejujuran dengan budaya gotong royong, yang digambarkan sebagai tanggung jawab sosial dan keikhlasan membantu tanpa pamrih. Dalam budaya Jawa, gotong royong bukan hanya kerja sama, tetapi juga simbol keterbukaan dan kepercayaan antarwarga, yang tidak mungkin terjadi tanpa nilai kejujuran.

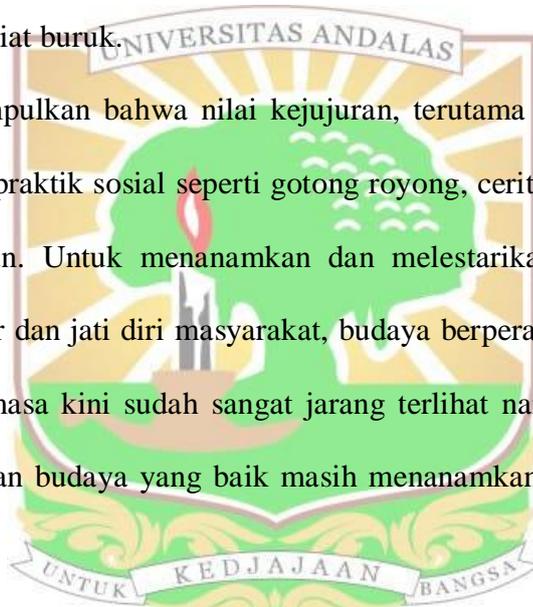
Selain itu, 3 responden mengatakan bahwa mereka memiliki kebiasaan bercerita dengan kakek mereka, yang dapat dianggap sebagai proses mentransfer nilai-nilai luhur, seperti kejujuran. Melalui cerita tradisional atau pengalaman hidup yang diceritakan oleh orang tua atau kakek-nenek, generasi muda memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip moral dalam konteks budaya mereka sendiri.

Dua orang yang menjawab bahwa orang Jawa diajarkan untuk tidak mengambil barang milik orang lain dan dua orang lain yang mengaitkannya dengan kejujuran selama ujian menunjukkan nilai kejujuran. Ini menunjukkan

bagaimana prinsip kejujuran ditanamkan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Walaupun jumlah responden ini tidak dominan, hasilnya menunjukkan bahwa budaya memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran etis sejak dini.

Satu responden mengatakan bahwa kejujuran berarti menjaga hubungan baik antar sesama, yang dalam budaya Jawa dikenal sebagai prinsip "rukun", atau harmoni sosial. Menjaga hubungan baik tidak hanya tentang menjadi sopan, tetapi juga tentang menjadi jujur dalam berbicara, bersikap adil, dan tidak menyembunyikan niat buruk.

Dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran, terutama dalam budaya Jawa, ditanamkan dalam praktik sosial seperti gotong royong, cerita lintas generasi, dan prinsip hidup rukun. Untuk menanamkan dan melestarikan kejujuran sebagai bagian dari karakter dan jati diri masyarakat, budaya berperan penting. Walaupun dalam kehidupan masa kini sudah sangat jarang terlihat namun anak-anak yang berada di lingkungan budaya yang baik masih menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut.



e. Respons Pembaca dalam Perspektif Budaya Melayu.

Berdasarkan hasil tanggapan pembaca, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran dalam budaya Melayu tercermin melalui berbagai norma sosial dan adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara langsung, tetapi melekat dalam perilaku sehari-hari dan relasi sosial sebagai bagian dari identitas budaya.

Dua orang yang menjawab mengatakan bahwa orang Melayu diajarkan untuk tidak mengambil barang milik orang lain, yang menunjukkan bahwa

menghormati hak milik adalah bentuk kejujuran yang sebenarnya. Tindakan ini menunjukkan komitmen orang Melayu terhadap prinsip "berbuat yang benar meski tidak diawasi", yang membangun kepercayaan satu sama lain.

Selain itu, dua responden menyebut nilai gotong royong sebagai bentuk kejujuran dalam bekerja sama dan membantu satu sama lain tanpa menyembunyikan kepentingan pribadi. Semangat gotong royong dalam budaya Melayu menunjukkan keterbukaan, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama, yang tidak mungkin terwujud tanpa adanya kejujuran dan rasa saling percaya.

Dua responden lainnya mengatakan betapa pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama, yang dalam budaya Melayu dikenal sebagai prinsip "muafakat" dan "silaturahmi". Hubungan yang harmonis dibangun atas dasar komunikasi jujur, keterbukaan hati, dan ketulusan niat, dan menghindari sikap munafik atau menipu. Amanah, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, menunjukkan nilai kejujuran juga. Dalam budaya Melayu, menjadi pribadi yang amanah adalah komponen sikap jujur yang sangat dihargai, terutama dalam hal keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Terakhir, salah satu responden mengatakan bahwa kejujuran berarti menjaga harga diri, yang dalam bahasa Melayu disebut "marwah." Menjaga marwah berarti menjaga kehormatan pribadi dan keluarga, yang diwujudkan dengan hidup jujur, tidak curang, dan tetap jujur bahkan dalam situasi sulit.

Dari keseluruhan respons ini dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran dalam budaya Melayu tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam nilai-nilai lain seperti amanah, gotong royong, dan harga diri. Budaya Melayu menanamkan kejujuran sebagai bagian dari kehormatan dan martabat seseorang,

serta sebagai landasan dalam menjaga harmoni sosial. Maka, kejujuran dalam budaya Melayu adalah bagian dari identitas moral kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui adat, sikap, dan kebiasaan hidup bermasyarakat.

f. Respons Pembaca dalam Perspektif Budaya Minang.

Berdasarkan tanggapan pembaca, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran dalam budaya Minangkabau tercermin dalam praktik kehidupan sosial yang menjunjung tinggi kebersamaan, keterbukaan, dan keharmonisan dalam masyarakat. Kejujuran tidak hanya merupakan sikap pribadi seseorang, tetapi juga merupakan bagian dari tata nilai adat yang membentuk hubungan sosial yang sehat.

Sebanyak tiga orang yang menjawab mengatakan bahwa kebiasaan berbincang di warung sangat penting untuk menumbuhkan kejujuran, terutama dalam hal berbicara dengan orang lain. Warung bukan sekadar tempat orang berkumpul, tetapi juga sarana untuk berbagi pendapat secara terbuka. Di sana, memberikan cerita dan pendapat yang jujur sangat penting untuk meningkatkan rasa saling percaya. Orang-orang di warung diajak untuk berbicara apa adanya tetapi dengan rasa hormat, yang merupakan ciri khas budaya musyawarah Minang.

Selain itu, dua orang yang menjawab menekankan betapa pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama, yang dalam budaya Minang terkait dengan prinsip "basa-basi" dan "saling menghormati." Dalam konteks ini, kejujuran berarti tidak menyembunyikan niat buruk, tidak memfitnah, dan selalu tetap terbuka untuk mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Menjaga nama baik dan hubungan dalam masyarakat Minang sangat bergantung pada kejujuran dalam bersikap dan berbicara.

Sementara itu, satu orang yang menjawab mengatakan bahwa nilai gotong royong menunjukkan kejujuran dalam bekerja sama. Gotong royong dalam budaya Minangkabau adalah simbol kepercayaan dan kerja sama. Keikutsertaan dalam gotong royong menunjukkan kejujuran niat dan kepedulian terhadap kepentingan bersama tanpa mengharap imbalan pribadi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran hadir dalam budaya Minangkabau melalui praktik sosial seperti berbincang di warung, menjaga hubungan baik, dan gotong royong. Prinsip-prinsip ini berakar pada keterbukaan, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab antarwarga. Kejujuran adalah nilai moral dan cara hidup yang diwariskan melalui interaksi sosial sehari-hari di Minang. Kejujuran terus dipelihara sebagai bagian dari kehormatan pribadi dan kolektif masyarakat.

g. Respons Pembaca dalam Perspektif Budaya Sumatera Selatan.

Berdasarkan tanggapan pembaca, dapat disimpulkan bahwa praktik sosial Sumatera Selatan yang mengutamakan kepedulian dan ekspresi seni sebagai cara komunikasi terbuka dan tanggung jawab sosial mencerminkan nilai kejujuran. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam tindakan nyata, tetapi juga tercermin dalam simbol-simbol budaya yang menanamkan makna kejujuran secara kolektif.

Pertama, membantu orang lain adalah contoh nyata dari kejujuran di lingkungan sosial. Semangat membantu orang lain dalam budaya Sumatera Selatan adalah nilai ketulusan, tanpa pamrih, dan merupakan cerminan dari kepribadian yang jujur dan dapat dipercaya. Jujur adalah dasar hubungan yang kuat antar individu, dan membantu sesama adalah tindakan moral yang menunjukkan solidaritas dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas.

Kedua, pembuatan mural telah berkembang menjadi cara ekspresi budaya yang menunjukkan prinsip kejujuran. Sebagai seni visual, Murals tidak hanya menghiasi ruang publik tetapi juga menyampaikan pesan-pesan sosial yang kritis, kritis, dan reflektif tentang kehidupan masyarakat. Dalam situasi ini, kejujuran tercermin dalam keberanian untuk menyampaikan kebenaran secara terbuka melalui seni dan dalam partisipasi masyarakat dalam mengekspresikan nilai-nilai bersama.

Dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran dalam budaya Sumatera Selatan diwujudkan melalui tindakan dan kreativitas budaya yang nyata, bukan hanya ucapan atau aturan adat. Masyarakat menunjukkan bahwa kejujuran adalah bagian penting dari identitas budaya yang dijaga, disampaikan, dan diwariskan secara aktif dari generasi ke generasi dengan membantu sesama dan membuat mural.

1.2 KETERBATASAN DALAM PENELITIAN

Berdasarkan teks yang diberikan, berikut adalah beberapa keterbatasan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Fokus pada satu cerpen: Penelitian ini hanya menganalisis satu cerpen yaitu "Pelangi di Warung Kakek," yang mungkin membatasi pemahaman tentang bagaimana nilai kejujuran direpresentasikan dalam karya sastra secara lebih luas.
2. Konteks geografis terbatas: Penelitian ini berfokus pada konteks Kota Lubuklinggau dan budaya yang ada di sana, yang mungkin membatasi pemahaman tentang bagaimana nilai kejujuran dimaknai dalam konteks geografis dan budaya yang lebih luas.

3. Fokus pada usia pembaca : Penelitian ini juga melihat bahwa karya sastra sesuai dengan usia pembaca.

1.3 SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan dalam teks, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Pengembangan pembelajaran sastra: Pendidik dapat menggunakan cerpen "Pelangi di Warung Kakek" sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai kejujuran pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini efektif dalam menyampaikan nilai moral melalui karakterisasi yang kuat.
2. Pendekatan resepsi sastra dalam pendidikan: Guru dan pendidik dapat menerapkan pendekatan resepsi sastra yang mempertimbangkan pengalaman pribadi siswa dalam memaknai karya sastra, sehingga nilai-nilai dalam karya tersebut dapat lebih terinternalisasi.
3. Pengembangan karakter teladan: Penulis cerita anak dan remaja perlu menciptakan tokoh-tokoh yang dapat menjadi teladan moral yang kuat namun realistis, seperti Bang Muslim, yang menunjukkan nilai kejujuran melalui tindakan nyata.

